



## EFISIENSI KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS

Ardias Rifki Khaerun Cahya✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords : banking, sharia principles, efficiency*

### Abstrak

Berkembangnya perbankan syariah di masa mendatang, menyebabkan pemerintah banyak mengeluarkan undang-undang agar bank dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Agar bank-bank syariah dapat menjalankan prinsipnya sesuai dengan syariah maka perlu diketahui tingkat efisiensi suatu bank sehingga dapat memprediksi tingkat efisiensi bank tersebut. Penelitian ini mengambil objek penelitian sebanyak 11 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2012. Adapun Bank Umum Syariah tersebut meliputi Bank Syariah Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Maybank Indonesia Syariah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simpanan, Aset, Biaya Tenaga Kerja, Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Constant Return to Scale (CRS). Hasil dari perhitungan efisiensi teknik dengan menggunakan DEA dari kinerja 11 bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2010-2012 terdapat 4 BUS yang belum efisien. Adapun Bank Umum Syariah yang belum efisien adalah BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Sementara 7 Bank Umum Syariah lainnya telah mencapai tingkat efisiensi. Dapat dikatakan mayoritas Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami efisiensi dari tahun 2010-2012.

### Abstract

*The development of Islamic banking in the future, causing the government to issue a lot of law for banks to perform their duties based on sharia principles. In order for sharia banks to carry out their principles in accordance with sharia, it is necessary to know the efficiency level of a bank so that it can predict the bank's efficiency level. This research is taking the research of 11 Islamic Commercial Banks in Indonesia in the period 2010 to 2012. The Sharia Commercial Bank includes Bank Syariah Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Maybank Indonesia Syariah. The variables used in this study are Savings, Assets, Labor Costs, Financing, and Operating Income. The method used in this study is the method of Constant Return to Scale (CRS). The result of the calculation of technical efficiency by using DEA from the performance of 11 Sharia (BUS) banks in Indonesia in 2010-2012 there are 4 BUS that have not been efficient yet. The inefficient Syariah Banks are BRI Syariah, BCA Syariah, Panin Syariah Bank, and Bank Victoria Syariah. While 7 other Sharia Commercial Banks have reached the level of efficiency. It can be said that the majority of Sharia Commercial Banks in Indonesia experienced an efficiency from 2010-2012.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [edaj\\_unnes@yahoo.com](mailto:edaj_unnes@yahoo.com)

ISSN 2252-6765

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 menyebabkan sistem perekonomian Indonesia yang berupa lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Krisis ekonomi dampaknya memprovokasi semacam seleksi alam di pasar tenaga kerja dan hanya yang terbaik disesuaikan cenderung tetap (Fuente et al., 2014). Selain itu tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan sektor usaha produksi. Karena kondisi ekonomi internal dan eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan agraria, kegiatan dan produksi (Lishchuk, 2014). Selain itu, krisis ekonomi juga mempengaruhi sikap warga terhadap pariwisata (Terzidou & Stylidis, 2014). Hal ini menyebabkan kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Rendahnya kemampuan daya saing usaha sektor produksi telah menyebabkan berkurangnya peran sistem perbankan secara umum untuk menjalankan fungsinya sebagai mediator kegiatan investasi.

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku

bunga yang terjadi. Hal ini menjadikan peluang bagi perbankan syariah untuk bisa berkembang di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah ini didukung dengan adanya beberapa peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan pemerintah, diantaranya UU No. 7 tahun 1992 dan diamandemen dengan UU No. 10 tahun 1998. Dan pada tahun 1999 di keluarkan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Perkembangan perbankan syariah baik secara kuantitas maupun kualitas walaupun masih terhitung rendah, namun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan kepercayaan pemerintah dan otoritas moneter semakin kuat dengan dikeluarkannya berbagai undang-undang yang mengatur perbankan syariah sebagai upaya optimalisasi pengembangan perbankan tersebut. Namun, upaya optimalisasi tersebut belum dapat dicapai secara maksimal sampai pada saat ini.

Dalam rangka mewujudkan sasaran pengembangan perbankan syariah, perlu adanya analisis perbankan tersebut. Salah satunya dengan mengetahui efisiensi kinerja perbankan syariah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui apakah suatu bank sudah secara optimal dalam kontribusinya terhadap masyarakat. Cara ini dilakukan dengan menganalisis bagaimana tingkat efisiensi kinerja bank umum syariah di Indonesia dari Tahun 2010 sampai Tahun 2012.

**Tabel 1.** Perkembangan Jumlah Aset 11 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012

Nama Bank	Tahun	
	2010-2011	2011-2012
1. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	51,4%	38,1%
2. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)	20%	46,7%
3. Bank Bukopin Syariah	24,4%	32,4%
4. Bank Victoria Syariah	90,6%	46,3%
5. Bank Maybank Syariah Indonesia	20%	21,8%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 11 Bank Umum Syariah Tahun 2010-2012, Direktori Perbankan Indonesia 2010-2012.

Perkembangan perbankan syariah, baik kuantitas maupun kualitas terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan kepercayaan pemerintah dan otoritas moneter semakin kuat dengan dikeluarkannya berbagai undang-undang yang mengatur perbankan syariah sebagai upaya optimalisasi pengembangan perbankan tersebut. Namun, upaya optimalisasi tersebut belum dapat dicapai secara maksimal sampai pada saat ini.

Muharram dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output (keluaran) dan atau input (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. M. D. Huri dan Indah Susilowati (2007), menjelaskan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan.

Ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional proses konversi input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknik hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. (Ghafur, 2007).

Suatu kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknik apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Dalam efisiensi ekonomis, untuk proses produksi, produsen menghadapi kendala besarnya harga input, sehingga harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia yang juga harus mempertimbangkan besarnya harga output. Produsen dapat memproduksi dengan efisien jika :

$$\frac{MP_1}{P_1} = \frac{MP_k}{P_k} = \dots \frac{MP_a}{P_a} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana MP1 adalah produk marginal faktor produksi tenaga kerja (L), MPk adalah produk marginal faktor produksi kapital, dan Mpa adalah produk marginal faktor A, sedangkan P1, Pk, dan Pa masing-masing adalah harga sumber-sumber tersebut (Farried WM) dalam Nurul Komaryatin (2006).

DEA lebih memfokuskan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding, selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis *frontier*. Apabila UKE berada dalam garis *frontier*, UKE tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan UKE lainnya dalam sampel. DEA juga dapat menunjukkan UKE-UKE yang menjadi referensi bagi UKE-UKE yang tidak efisien (Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R., 2008).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu (Adrian Sutawijaya dan EtyPuji Lestari, 2009):

- Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

**METODE PENELITIAN**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis efisiensi teknik perbankan syariah dengan metode DEA. Pemilihan variabel tersebut berkaitan dengan pendekatan yang digunakan yaitu intermediasi yang berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dengan pihak yang membutuhkan dana dan kegiatan utama dari bank syariah sebagai suatu bank.

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah simpanan, aset, dan biaya tenaga kerja/personalia, supaya diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini diperlukan penjelasan sebagai berikut:

1. Simpanan merupakan jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang berhasil dihimpun oleh bank syariah baik yang tergolong BUS melalui produk penghimpunan dana dalam satuan jutaan rupiah. Penggunaan input simpanan karena fungsi bank yang dalam hal ini sebagai penghimpun dana masyarakat.
2. Aset adalah jumlah aset total yang dimiliki bank syariah baik yang tergolong BUS diukur dalam jutaan rupiah. Penggunaan input aset karena perbankan merupakan lembaga keuangan yang kekayaan utamanya berbentuk aset keuangan.
3. Biaya tenaga kerja atau biaya personalia adalah biaya gaji, biaya pendidikan dan tunjangan kesejahteraan karyawan bank syariah baik yang tergolong BUS diukur dalam jutaan rupiah. Penggunaan input biaya tenaga kerja karena pengaruhnya biaya tenaga kerja terhadap efisiensi kinerja tenaga kerja.

Penelitian ini juga menggunakan variabel output yang terdiri atas pembiayaan dan pendapatan

operasional. Variabel-variabel tersebut dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pembiayaan merupakan produk penyaluran dana bank syariah baik yang tergolong BUS kepada masyarakat, baik individu atau pun berbadan hokum dengan menggunakan akad-akad muamalah dalam satuan jutaan rupiah. Penggunaan input pembiayaan dikarenakan fungsi perbankan sebagai penyalur dana kepada masyarakat.
2. Pendapatan Operasional merupakan pendapatan hasil dari kegiatan operasional bank syariah baik yang tergolong BUS. Penggunaan input pendapatan operasional dikarenakan pendapatan operasional merupakan pendapatan seluruh kegiatan operasional perbankan dalam bentuk penyaluran kepada masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berdasarkan prinsip syariah. Mengingat luasnya cakupan bank syariah, maka dalam penelitian ini hanya meneliti terhadap Bank Umum Syariah (BUS). Pertimbangannya adalah bahwa Bank Umum Syariah merupakan induk dari bank-bank yang mencakup pada prinsip syariah seperti Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jadi penelitian terhadap induknya sudah mencakup terhadap unit usahanya, dan kinerjanya lebih unggul jika dibandingkan dengan BPRS.

Adapun Bank Umum Syariah (BUS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah berdiri pada atau sebelum tahun 2010-2012.

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input *n* untuk menghasilkan output *m* yang berbeda (Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, 2009).

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- hs = efisiensi bank s
- m = output bank s diamati
- n = input bank s yang diamati

- y<sub>is</sub> = input bank s yang diamati
- x<sub>js</sub> = jumlah input j yang diproduksi oleh bank s
- u<sub>i</sub> = jumlah output i yang diproduksi oleh bank s
- v<sub>j</sub> = bobot input j yang diberikan oleh bank s dan i  
dihitung dari 1 ke m serta j hitung dari 1 ke n

Persamaan 2 menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (*h<sub>s</sub>*), kemudian dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut (Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, 2009):

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \leq 1 ; r = 1, \dots \dots \dots (3)$$

Dimana  $u_i$  dan  $v_j \geq 0$  .....(4)

Persamaan 4, dimana n mewakili jumlah bank dalam sampel dan r merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot *non-negatif* (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik (Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, 2009).

Metode analisis pada persamaan 3 dan 4 juga dapat dijelaskan bahwa efisiensi sejumlah bank sebagai UKE (*n*). Setiap bank menggunakan *n* jenis input untuk menghasilkan *m* jenis output, apabila *x<sub>js</sub>* merupakan jumlah input *j* yang digunakan oleh bank sedangkan

*y<sub>is</sub>* > 0 merupakan jumlah output *i* yang dihasilkan oleh bank. Variabel keputusan (*decision variable*) dari penjelasan tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output bank. *V<sub>j</sub>* merupakan bobot yang diberikan pada input *j* oleh bank dan *u<sub>i</sub>* merupakan bobot yang diberikan pada output *i* oleh bank, sehingga *v<sub>j</sub>* dan *u<sub>i</sub>* merupakan variabel keputusan. Nilai variabel ini ditentukan melalui iterasi program linear, kemudian diformulasikan pada sejumlah *s* program linear fraksional (*fractional linear programs*). Satu formulasi program linear untuk setiap bank dalam sampel. Fungsi tujuan dari setiap program linier fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang di bagi rasio input tertimbang (*total weighted output/total weighted input*) dari bank (Harjum Muharam dan Pusvitasari, 2007).

Model pengukuran teknik bank berdasarkan asumsi pendekatan *frontier* dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, 2009):

a. Model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes, 1978)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah *Constant Return to Scale* (CRS). Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program *ordinary liniear* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut:

maksimumkan  $h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is}$  ..... (5)

fungsi batasan atau kendala :

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j y_{is} \leq 0 ; r = 1, \dots, N \dots \dots \dots (6)$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ Dimana } u_i \text{ dan } v_j \geq 0 \dots \dots \dots (7)$$

Efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimumkan jumlah output yang dibobot

dari bank s. Kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk bank s, sedangkan kendala untuk semua bank yaitu

output yang dibobot dikurangi jumlah input yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti bahwa semua bank akan berada atau di bawah referensi kinerja *frontier* yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin (Insukirdo dalam Adrian Sutawijaya dan ETTY Puji Lestari, 2009).

b. Model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper, 1984)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah *Variable Return to Scale* (VRS). Beberapa program linier ditransformasikan kedalam program *ordinary liniear* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut:

$$\text{maksimumkan } h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} + u_o \dots \dots \dots (8)$$

dengan fungsi batasan atau kendala :

$$\sum_{i=1}^n u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0 ; r = 1, \dots, N \dots \dots \dots (9)$$

$$\sum_{j=1}^n v_j y_{js} = 1 \text{ dimana } u_i \text{ dan } v_j \geq 0 \dots \dots \dots (10)$$

Dimana  $U_o$  merupakan penggal yang dapat bernilai positif atau negatif.

Penelitian ini akan menggunakan model CCR. Hal ini berkaitan dengan pendapat Priyonggo Suseno (2008) tentang belum adanya hubungan tingkat efisiensi bank-bank syariah (studi pada 10 bank syariah) dengan skala produksinya selama tahun 1999-2004. VRS merupakan model yang membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi tingkat efisiensi, melalui teknokogi yang digunakan. Alasan ini mendukung bahwa hanya model CCR yang digunakan dalam penelitian ini.

Asumsi lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah maksimisasi output. Maksimisasi output sendiri terdapat dua jenis yaitu maksimisasi output dan minimisasi input. Adapun maksimisasi output akan memberikan hasil yang relative sama dengan minimisasi input.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan metode DEA yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dengan *software* DEAWIN, dapat dilihat tingkat efisiensi teknik BUS di Indonesia pada tabel 4.6. Hasil perhitungan tersebut menggambarkan pencapaian nilai tingkat efisiensi masing-masing bank.

**Tabel 2.** Tingkat Efisiensi Teknik BUS di Indonesia metode Constans Returns to Scale (CRS) Tahun 2010-2012 (persen)

Nama Bank	Tahun		
	2010	2011	2012
1. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	100,00	100,00	100,00
2. Bank Syariah Mandiri (BSM)	100,00	100,00	100,00
3. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)	100,00	100,00	100,00
4. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah	100,00	100,00	100,00
5. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah	97,60	97,60	97,60
6. Bank Bukopin Syariah	100,00	100,00	100,00
7. BCA Syariah	95,10	95,10	95,10
8. Bank Panin Syariah	49,33	49,33	49,33
9. Bank Victoria Syariah	82,29	82,29	82,29
10. BankJabarBanten Syariah	100,00	100,00	100,00
11. Bank Maybank Syariah Indonesia	100,00	100,00	100,00
Pencapaian Rata-Rata	93,12	93,12	93,12

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 11 Bank Umum Syariah Tahun 2010-2012, Direktori Perbankan Indonesia 2010-2012.

**Tabel 3.** Nilai *Actual*, *Target*, *To gain*, dan *Achieved* Input-Output bagi BUS yang Belum efisien pada Tahun 2010-2012

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (persen)	Actual (juta rupiah)	Target (juta rupiah)	To Gain (persen)	Achieved (persen)
<b>BRI Syariah</b>					
Simpanan		5.762.952,0	5.245.756,3	9,0	91,0
Aset		6.856.386,0	6.856.386,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	97,60	189.999,0	189.999,0	0,0	100,0
Pembiayaan		3.415.608,0	3.499.670,1	2,5	97,6
PendapatanOperasional		734.301,0	841.877,9	14,7	87,2
<b>BCA Syariah</b>					
Simpanan		556.776,0	556.776,0	0,0	100,0
Aset		874.631,0	874.631,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	95,10	20.076,0	20.076,0	0,0	100,0
Pembiayaan		107.533,0	317.627,0	195,4	33,9
PendapatanOperasional		91.664,0	96.384,7	5,1	95,1
<b>PaninSyariah</b>					
Simpanan		309.763,0	309.763,0	0,0	100,0
Aset		458.713,0	458.713,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	49,33	8.390,0	8.390,0	0,0	100,0
Pembiayaan		41.147,0	158.512,9	285,2	26,0
PendapatanOperasional		22.629,0	45.868,0	102,7	49,3
<b>Victoria Syariah</b>					
Simpanan		166.581,0	166.581,0	0,0	100,0
Aset		336.676,0	336.676,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	82,29	4.988,0	4.988,0	0,0	100,0
Pembiayaan		26.193,0	96.938,7,0	270,1	27,0
Pendapatan Operasional		24.462,0	29.727,8,0	21,5	82,3

Sumber : Data Diolah

Sementara pada tabel 3 menunjukkan terdapat empat BUS masih belum mencapai tingkat efisien. Empat BUS yang belum efisien pada tahun 2010-2012 meliputi BRI Syariah sebesar 97,60%, BCA Syariah sebesar 95,10%, Panin Syariah sebesar 49,33%, dan Victoria Syariah sebesar 82,29%.

Bank Umum Syariah yang masih belum efisien menunjukkan BUS tersebut belum dapat

memaksimalkan nilai input dan output yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan nilai input dan output yang dicapai belum dapat meraih target yang sebenarnya.

Terdapat empat Bank Umum Syariah (BUS) yang belum efisien pada tahun 2010-2012. BUS tersebut meliputi BRI, BCA, Bank Panin, dan Bank Victoria Syariah yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 yang memperlihatkan ketidakefisienan yang bersumber pada alokasi input simpanan terlihat pada BRI Syariah. Tingkat efisiensi BRI Syariah baru mencapai 91,00 persen, sehingga peningkatan dibutuhkan sebesar 9 persen. Penggunaan input simpanan terjadi pemborosan. Target input dibutuhkan seharusnya hanya berjumlah 5.245.756,3 juta, namun input alokasinya sebesar 5.762.952,0 juta. Hal ini menunjukkan adanya pembengkakan dana simpanan pada BRI Syariah sebesar 517.195,5 juta.

Ketidakefisienan penggunaan input simpanan oleh Bank Umum Syariah yaitu BRI Syariah disebabkan jumlah input simpanan yang masih lebih besar dibandingkan targetnya. Hal ini menandakan perannya sebagai input simpanan yang tidak maksimal untuk menghasilkan output. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengalokasikan kelebihan input simpanan ke bagian input aset total khususnya aset yang bersifat produktif. Cara ini dapat dilakukan oleh bank-bank syariah dengan peningkatan jumlah penyaluran dana/pembiayaan seperti pembiayaan jual beli, sewa, bagi hasil, dan lainnya kepada masyarakat. Hal ini berarti dana yang terkumpul dari masyarakat seperti simpanan dapat disalurkan kembali ke masyarakat melalui pembiayaan. Adapun cara lainnya adalah kenaikan biaya administrasi pada dana simpanan, sehingga pendapatan operasional bank syariah dapat diperbaiki. Sejalan dengan kenaikan biaya administrasi, bank umum syariah juga memerlukan peningkatan kualitas jasa pelayanan sehingga bank syariah tetap dapat bersaing.

Adapun output pembiayaan dan pendapatan operasional yang dihasilkan BRI Syariah tahun 2010-2012 belum mencapai tingkat efisien. Output pembiayaan hanya mencapai 97,6 persen dan output pendapatan operasional mencapai 87,2 persen. Untuk mencapai tingkat efisiensi diperlukan kenaikan pembiayaan 2,5 persen dan pendapatan operasional sebesar 14,7 persen. Jumlah output pembiayaan yang dihasilkan hanya mencapai 3.415.608,0 juta dan pendapatan operasional

mencapai 734.301,0 juta, sementara target output pembiayaannya mencapai 3.499.670,1 juta dan pendapatan operasional mencapai 841.877,9 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 84.062,1 juta dan pendapatan operasional sebesar 107.576,9 juta. Pada kasus BRI Syariah, kekurangan pada output pembiayaan dan pendapatan operasional bisa ditutup melalui pembengkakan dana yang terjadi pada input simpanan sebesar 517.195,5 juta.

Bank berikutnya yang tidak efisien di tahun 2010-2012 adalah BCA Syariah. Ketidakefisienan tersebut disebabkan penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasional yang kurang maksimal. Tingkat efisien output pembiayaan hanya mencapai 33,9 persen dan pendapatan operasional mencapai 95,1 persen. Target efisiensi dapat diupayakan dengan peningkatan tingkat efisiensi output pembiayaan sebesar 195,4 persen dan pendapatan operasional sebesar 5,1 pesen. Penggunaan output pembiayaan sejumlah 107.533,0 juta dan pendapatan operasional sejumlah 91.664,0 juta, sementara target efisien pembiayaannya sebesar 317.627 juta dan pendapatan operasional sebesar 96.384,7 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 210.094 juta dan pendapatan operasional sebesar 4.720,7 juta.

Bank berikutnya yang tidak efisien adalah Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah tidak efisien dikarenakan kurang maksimalnya penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi output pembiayaan hanya mencapai 26,0 persen dan pendapatan operasional mencapai 49,3 persen. Target efisiensi dapat tercapai ketika terjadi peningkatan efisiensi output pembiayaan sebesar 285,2 persen dan pendapatan sebesar 102,7 persen. Penggunaan output pembiayaan hanya sebesar 41.147,0 juta dan pendapatan operasional sebesar 22.629,0 juta, sementara efisiensi terjadi dengan target pembiayaan sebesar 158.512,9 juta dan pendapatan operasional sebesar 45.868,0 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output



pembiayaan sebesar 117.365,9 juta dan pendapatan operasional sebesar 4.721 juta.

Bank Umum Syariah berikutnya yang tidak efisien adalah Bank Victoria Syariah. Sama dengan yang lain, bank Victoria Syariah tidak efisien dikarenakan kurang maksimalnya dalam penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasional. Penggunaan output pembiayaan hanya sebesar 27,0 persen dan pendapatan hanya sebesar 82,3 persen). Target efisiensi akan tercapai apabila terjadi peningkatan output pembiayaan sebesar 270,1 persen dan pendapatan operasional sebesar 21,5 persen. Efisiensi terjadi ketika pembiayaan mencapai target 96.938,7 juta dan pendapatan operasional 29.727,8 juta. Sementara pembiayaan yang digunakan hanya sebesar 26.193,0 juta dan pendapatan operasional hanya sebesar 24.462,0 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 70.745,7 juta dan pendapatan operasional sebesar 5.265,8 juta.

Ketidakefisienan output pembiayaan dan pendapatan operasional terjadi pada keempat bank umum syariah yang masih belum efisien. Pertama karena jumlah pembiayaan masih lebih kecil dibandingkan target yang ditentukan pada bank umum syariah yang mengalami belum efisiensi. Hal ini disebabkan adanya prinsip kehati-hatian yang diberlakukan oleh bank umum syariah tersebut, namun kelebihan proporsi penerapan prinsipnya akan menghambat target jumlah pembiayaan yang seharusnya dilakukan. Solusi dari permasalahan ini adalah penerapan prinsip kehati-hatian yang ada tidak menjadikan jumlah pembiayaan terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih ketat dalam rangka mengantisipasi terjadinya pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) ataupun inflasi, sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Di sisi lain, variasi bentuk produk pembiayaan yang diinginkan masyarakat perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada.

Kedua, jumlah pendapatan operasional masih jauh dari potensinya. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Peningkatan jumlah pembiayaan seperti inovasi produk dan biaya pelayanan jasa yang terkait dengan input simpanan.
2. Perbesar porsi jumlah aset produktif dari total aset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan, optimalisasi peran pembiayaan dengan mengurangi *Non Performing Financing* (NPF) akibat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) ataupun inflasi dan aktiva tetap seperti perbaikan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa, penambahan pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan penyaluran dana dan operasional lainnya.

Perbaikan kualitas SDM untuk peningkatan pendapatan operasional, karena ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal.

Permasalahan tentang pangsa pasar yang masih kecil, di mana hal ini terbukti dengan kecilnya jumlah simpanan. Kondisi ini dapat diperbaiki dengan peningkatan optimalisasi input yang digunakan dan output yang dihasilkan bagi bank umum syariah yang tidak efisien. Kinerja yang relatif semakin baik akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat, oleh karena itu jumlah simpanan akan bertambah semakin meningkat. Di sisi lain, Bank Umum Syariah (BUS) yang telah efisien dapat diperluas jangkauannya ke masyarakat dengan dukungan kebijakan pemerintah.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil perhitungan efisiensi teknik dengan menggunakan DEA, dari kinerja 11 bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2010-2012 terdapat 4 BUS yang belum efisien. Adapun Bank Umum Syariah yang belum efisien adalah BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Sementara 7 Bank Umum Syariah lainnya telah mencapai tingkat efisiensi. Dapat dikatakan mayoritas Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami efisiensi dari tahun 2010-2012 Bank

Umum Syariah yang belum efisien diakibatkan dari variabel input, yaitu input simpanan yang terjadi pada BRI Syariah. Hal ini karena jumlah simpanan yang lebih besar dari pada targetnya. Pada variabel output pembiayaan dan pendapatan operasional juga menjadi penyebab dari 4 BUS yang belum efisien. Hal ini karena jumlah dari output pembiayaan dan pendapatan operasional yang masih jauh dari target.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. 2008. "Analisis Efisiensi Perbankan konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)." Paper dalam buku *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009*, TIM IAEI, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Direktori Perbankan Indonesia. 2010-2012. Laporan Keuangan Tahunan 11 Bank Umum Syariah.
- Fuente, V., Lopez, M., Gonzalez, I., Alcantara, O., & Ritzel, D. (2014, February ). The impact of the economic crisis on occupational injuries. *Journal of Safety Research*, 48, 77-85.
- Ghafur, Muhammad. 2007. "Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini." Yogyakarta : Biruni Press.
- Huri, M. D. dan Indah Susilowati. 2004. "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus : Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002)" *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol. 1, no. 2.
- Komaryatin, Nurul. 2006. "Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR di Eks Kepresidenan Pati", Tesis S2 Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Lishchuk, N. (2014, March 19). Economic Crisis and its Impact on Land-use of Lowland Drained Landscape in Western Ukraine. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 120, 318-325.
- Muharram, H. Dan Pusvitasari, R. 2007. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol II, No. 3, Yogyakarta.
- Suseno, Priyonggo. 2008. "Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 2. No. 1. Yogyakarta: Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi UII.
- Sutawijaya, A. dan Lestari, E. P. 2009. "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi : Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10. No. 1.
- Terzidou, M., & Styliadis, D. (2014, January ). Tourism and the economic crisis in Kavala, Greece. *Annals of Tourism Research*, 44, 210-226.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.